

## PENGARUH PENGENDALIAN INTERN, ETIKA AUDITOR, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PT. INALUM

**Ridho Gilang Adiko, Widia Astuty dan Hafsa**  
Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Email : Rigiiajr@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan Fraud PT. Inalum. *Fraud* dalam sebuah perusahaan dapat terjadi apabila tidak ada tindakan pencegahan didalamnya. Sama halnya dengan PT.Inalum yang tidak memberikan laporan keuangannya kepada pemerintah yang merupakan bentuk pertanggungjawaban mereka sebagai perusahaan BUMN. Hal ini dapat menimbulkan tindakan *fraud* apabila pemerintah tidak mengetahui apa saja transaksi keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal yang berjumlah 32 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada responden. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh tingkat perbandingan 5% serta menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial, dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud, etika auditor berpengaruh terhadap pencegahan fraud, dan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Namun secara simultan pengendalian intern, etika auditor, dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum. Besarnya koefisien determinasi nilai Adjusted R Square sebesar 0,216, yang menunjukkan bahwa pengaruh dari pengendalian intern, etika auditor, dan *good corporate governance* terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum adalah sebesar 21,6%, dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti oleh peneliti.

**Kata Kunci :** Pengendalian Intern, Etika Auditor, Good Corporate Governance, Pencegahan Fraud

### 1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini segala sesuatu berjalan dan berkembang dengan pesat. Kemajuan zaman yang tidak dapat dihindari, karena tingkat teknologi yang semakin canggih. Hal itu menuntut perusahaan dapat bersaing dengan sehat. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan bentuk usaha korporasi yang didirikan dengan tujuan utama menjalankan fungsi pemerintahan yaitu agen bagi pembangunan ekonomi. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dengan melihat tujuan tersebut, agar dapat mengoptimalkan peran Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pengurusan dan pengawasannya harus dilakukan secara professional. Kepengurusan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) harus didorong lebih transparan, profesional dan efisien melalui pengambilan keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggungjawab sosial Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terhadap *stakeholders*.

Peristiwa kecurangan memberi kesadaran bahwa regulasi dan standar akuntansi yang sudah dirancang secara ketatpun belum mampu mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. *Institut of Internal Auditors* (IIA) dalam (Sawyer,2006) dalam Fitriatil Husna (2013:2) menyebutkan bahwa kecurangan adalah serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu.

Tindakan ini sering dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi suatu organisasi

yang dilakukan baik oleh orang dalam maupun luar organisasi tersebut. Namun kecurangan sering kali dilakukan oleh sumber daya manusia yang ada dalam suatu perusahaan yang merupakan tindakan yang merugikan perusahaan itu sendiri.

Tindakan kecurangan memiliki efek terhadap risiko kerugian keuangan karena perusahaan yang terlibat dalam kecurangan sering mengalami kebangkrutan, delisting dari bursa efek, atau melakukan penjualan asset yang material dengan tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak terlibat kecurangan, sehingga perusahaan harus melakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Empat faktor pendorong seorang melakukan kecurangan yaitu: *greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan). *Opportunity* dan *exposure* (disebut faktor generic / factor umum) yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh sistem pengendalian intern. Sedangkan faktor *greed* dan *need* bukanlah factor generik atau factor khusus karena berasal dari individu yang bersangkutan.

Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan.

Amin Widjaja Tunggal (2012:59) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tata kelola untuk mencegah kecurangan (*fraud*) diantaranya menciptakan budaya jujur dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan *fraud* dan pengawasan oleh komite audit. Oleh karena itu, seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah takluk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika secara umum dan etika profesi. Etis yang tinggi mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung isu-isu etis sehingga memungkinkannya untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

Dikutip dari Detik Finance (03 /06/2010 ) Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN ) mengatakan bahwa PT. Inalum sudah 5 tahun tidak pernah memberikan laporan keuangan kepada pemerintah sesuai dengan ketentuan undang – undang Negara dan UU BUMN. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah tentu mempertanyakan kualitas pengendalian internal dan *Good Corporate Governance* pada perusahaan tersebut. Dimana PT. Inalum merupakan perusahaan BUMN yang besar , dan sudah seharusnya memberikan contoh yang baik dalam ketepatan waktu menyajikan laporan keuangan.

*Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (*world bank*).

GCG berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif, yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses, bisnis, kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumberdaya dan risiko secara lebih efisien dan efektif dan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. (GCG *workshop* kantor meneg PMPBUMN, 1999)

Pada penelitian Gusnardi (2009) menjelaskan bahwa, peran pengendalian internal dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, artinya peran optimal penerapan pengendalian internal dan *good corporate governance* dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Dan pada penelitian Fitriatil Husna menyatakan Penerapan *good corporate governance* yang berjalan dengan baik akan menciptakan laporan

keuangan yang berkualitas yang jauh dari praktik kecurangan..

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel Pengendalian Internal Etika Auditor dan penerapan *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen dan Pencegahan Kecurangan sebagai variabel dependen.

## **2. Tinjauan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1 Pencegahan *Fraud***

*Fraud*, merupakan masalah klasik dalam dunia bisnis banyak bentuk dan ragam *fraud* yang terjadi sejak dulu hingga sekarang, bahkan disadari ataupun tidak disadari *fraud* itu terjadi pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa audit dan anti-*fraud* sekalipun. Pada tahun 2002 Amerika mengeluarkan aturan baru yang dikenal dengan Sarbanes-Oxley Act (SOA) yang diberlakukan untuk perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) munculnya aturan tersebut karena adanya beberapa kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di NYSE seperti Enron dan World Com atas kecurangan dalam laporan keuangan. (Sumber: Bloomberg).

Menurut (Tugiman ,2004 ) pengertian *fraud* (kecurangan) adalah sebagai berikut: Kecurangan didefinisikan sebagai suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu. Menipu atau memberikan yang keliru untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak fair, baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Ada tiga alasan utama mengapa orang-orang melakukan *fraud*, yaitu sebagai berikut :

#### **1. *Pressure***

*Pressure* adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, ketergantungan narkoba, dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.

#### **2. *Opportunity***

*Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi. Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Di antara 3 elemen *fraud triangle*, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

#### **3. *Rationalization***

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, misalnya:

- a. Bahwasanya tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya
- b. Masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang (posisi, gaji, promosi, dll.)
- c. Perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut.

### **2.2 Pengendalian Intern**

Pengendalian suatu organisasi dari suatu satuan usaha terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diciptakan untuk memberikan jaminan yang memadai agar tujuan dapat dicapai. Kebijakan adalah pedoman yang dibuat oleh manajemen untuk mencapai tujuan. Suatu kebijakan adalah pedoman umum pengambilan keputusan sedangkan prosedur adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dan diamati dalam pelaksanaannya.

kebijakan. Pelaksanaan kebijakan dan prosedur tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, pengendalian internal dimaksudkan agar kesalahan dan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor manusia baik itu disengaja maupun tidak, akan dapat ditekan sekecil mungkin. Pengendalian internal ini tidak hanya menyangkut masalah penelaahan atas catatan tetapi juga meliputi penilaian atas berbagai fungsi operasional dalam suatu perusahaan. Untuk itu diperlukan pengendalian internal yang membantu pihak manajemen dalam mengendalikan perusahaan.

Pengendalian internal akan sangat efektif bila pengendalian tersebut menyatu dengan infrastruktur dan merupakan bagian penting bagi suatu organisasi perusahaan. COSO dan SAS No. 78 menyatakan bahwa pengendalian internal memiliki lima (5) komponen yang berkaitan dengan struktur, yang dikutip oleh Sawyer (2005) yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*)
2. Menilai resiko (*Risk Assessment*)
3. Aktifitas pengendalian (*Control Activities*)
4. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*)
5. Pengawasan (*Monitoring*)

### **2.3 Etika Auditor**

Secara umum etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang nilai norma kebiasaan yang mendasari perilaku manusia mengenai baik, buruk, benar, salah, hak dan kewajiban serta tanggung jawab. Seseorang yang beretika diatur oleh kode etik melalui perilaku moral suatu profesi dalam ketentuan-ketentuan tertulis maupun tidak tertulis yang harus ditaati. Tujuannya adalah untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang yang akan dilakukan oleh profesi.

Etika juga dapat didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Dengan kata lain, etika merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma moral. Etika (luas) berarti keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Etika (sempit) berarti seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena berfungsi sebagai panduan, prinsip-prinsip moral tersebut juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar/salahnya perbuatan/perilaku.

Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi.

Kode etik akan diperlukan dan tepat untuk profesi auditing internal, yang didirikan di atas kepercayaan pada keyakinan objektifnya tentang manajemen risiko, pengendalian, dan pengelolaan. Kode etik yang dikeluarkan oleh *Institute of Internal Auditor* (2007) meliputi definisi auditing internal dengan mencakup dua komponen penting, yaitu:

1. Prinsip-prinsip yang relevan dengan profesi dan praktik auditing internal.
2. Aturan Perilaku yang menguraikan norma-norma perilaku yang diharapkan dari para auditor internal. Aturan-aturan ini merupakan bantuan untuk menginterpretasikan Prinsip menjadi aplikasi praktis dan dimaksudkan untuk mengarahkan perilaku etis dari para auditor internal.

Sedangkan (Tugiman, 2004) menyampaikan dua kode etik, yang pertama adalah “kode etik perhimpunan auditor internal Indonesia dan yang kedua adalah kode etik qualified internal auditor.”

Etika auditor artinya Auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah takluk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika secara umum dan etika profesi. etis yang tinggi; mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung isu-isu etis sehingga memungkinkannya untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

Hukum yang mengatur tentang pelanggaran kode etik adalah Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/04/M.PAN/2008 tanggal 31 Maret 2008 yang berisi tentang:

1. Tindakan yang tidak sesuai atau melanggar kode etik tidak dapat ditoleransi meskipun tindakan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau dalam perintah pimpinan organisasi.
2. Seorang auditor tidak diperkenankan untuk meminta atau memaksa karyawan lain dalam melakukan tindakan yang melawan hukum.
3. Pimpinan Aparat Pengawasan Intern pemerintah akan melaporkan tindakan pelanggaran etik oleh seorang auditor kepada pimpinan organisasi tersebut.

Beragam masalah etis berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan auditing. Banyak auditor menghadapi masalah serius karena mereka melakukan hal-hal kecil yang tak satu pun tampak mengandung kesalahan serius, namun ternyata hanya menumpuknya hingga menjadi suatu kesalahan yang besar dan merupakan pelanggaran serius terhadap kepercayaan yang diberikan.

Untuk itu pengetahuan akan tanda-tanda peringatan adanya masalah etika akan memberikan peluang untuk melindungi diri sendiri, dan pada saat yang sama, akan membangun suasana etis di lingkungan kerja.

Masalah-masalah etika yang dapat dijumpai oleh auditor yang meliputi permintaan atau tekanan untuk:

1. Melaksanakan tugas yang bukan merupakan kompetensinya
2. Mengungkapkan informasi rahasia
3. Mengkompromikan integritasnya dengan melakukan pemalsuan, penggelapan, penyuapan dan sebagainya.
4. Mendistorsi obyektivitas dengan menerbitkan laporan-laporan yang menyesatkan.

Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim, dkk (2007) mengembangkan beberapa faktor dari penelitian sebelumnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator dalam pertanyaan, yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) organisasional, (3) lingkungan keluarga, (4) emotional quotient (EQ).

#### **2.4 Good Corporate Governance**

Tata kelola perusahaan yang baik, atau yang lebih populer dengan istilah *Good Corporate Governance* (GCG), adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha, dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan atau meningkatkan nilai perusahaan (*Corporate Value*) dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* berlandaskan peraturan perundang-undangan, moral dan etika.

Menurut OECD dalam Leo J. Susilo dan Karlen Simarmata, 2007:17) “*Corporate governance* merupakan seperangkat tata hubungan diantara manajemen perseroan, direksi, komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.”

Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian *Corporate Governance*, berikut dikemukakan pengertian *Good Corporate Governance* menurut SK Menteri BUMN Nomor. KEP-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada BUMN yang dinyatakan sebagai berikut :“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap mempertahankan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”.

Prinsip *Good Corporate Governance* diharapkan menjadi titik rujukan pembuat kebijakan (pemerintah) dalam membangun kerangka kerja penerapan *Corporate Governance*. Bagi pelaku usaha dan pasar modal, prinsip ini dapat menjadi pedoman mengolaborasi praktek terbaik bagi peningkatan nilai dan keberlangsungan perusahaan.

Menurut SK Menteri BUMN Nomor : Kep. 117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* yang dikutip oleh Sedarmayanti diutarakan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* meliputi :

1. **Transparansi**  
Yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. **Kemandirian**  
Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. **Akuntabilitas**  
Kejelasan fungsi. Pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. **Responsibilitas**  
Kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. **Kewajaran (*Fairness*)**  
Keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **2.5 Kerangka konseptual**

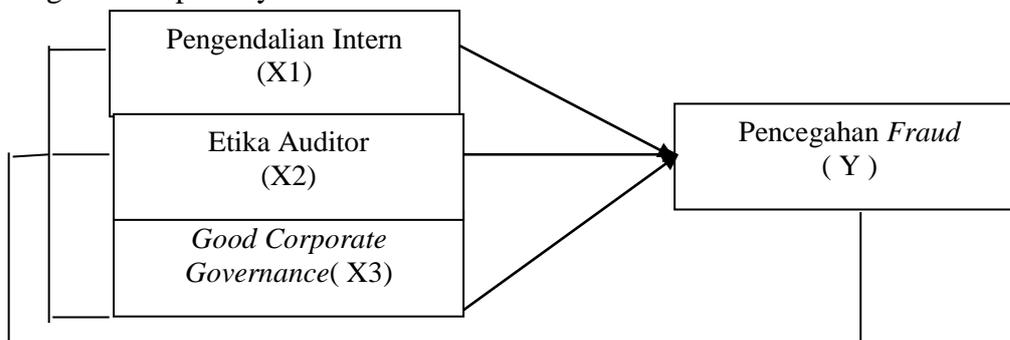
Pengendalian internal merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan keyakinan yang cukup akan tercapainya tujuan perusahaan. Dengan adanya pengendalian intern seperti ini maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain, hal ini dapat mencegah terjadinya kecurangan dan mengalokasikan kesalahan. Manajemen merancang struktur pengendalian internal yang memadai agar dapat mencapai tujuan.

Pencegahan Kecurangan dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Pengendalian Internal yang aktif biasanya merupakan bentuk pengendalian internal yang paling banyak diterapkan. Seperti pagar yang menghalangi pencuri masuk ke halaman rumah orang. Seperti pagar, bagaimanapun kokohnya tetap dapat ditembus oleh pelaku *fraud* yang cerdas dan mempunyai nyali untuk melakukannya. Pencegahan kecurangan (*fraud*) yang utama ialah dengan menetapkan sistem pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi. Pengendalian internal itu agar dapat efektif mencegah (*fraud*) harus andal dalam rancangan struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

Pengendalian internal tidak dapat secara efektif mencegah kecurangan (*fraud*) karena ada berbagai keterbatasan antara lain berupa kolusi dan pengabaian oleh manajemen.

Selain pengendalian internal, adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) membuat sejumlah perusahaan mengeluarkan kebijakan terkait dengan upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Salah satu cara tersebut adalah dengan memberikan kesempatan kepada audit nternal untuk mendeteksi dan mencegah *fraud* yang mungkin terjadi dalam lingkungan organisasi..Apabila teknik pencegahan *fraud* berjalan baik dan efektif akan membuat citra positif bagi perusahaan karena meningkatnya kepercayaan publik. Selain itu, prinsip *Good Corporate Governance* bukan saja mengembangkan kode etik dan prinsip untuk menghindari kejahatan yang bertentangan dengan hukum, tetapi menyangkut pula tentang keterbukaan, tidak diskriminatif, tanggung jawab yang jelas, dan ada media control masyarakat. Apabila teknik pencegahan (*fraud*) berjalan baik dan efektif akan membuat citra positif bagi perusahaan karena meningkatnya kepercayaan publik. Terdapat beberapa tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* untuk mencegah kecurangan (*fraud*) diantaranya menciptakan budaya jujur dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi pencegahan kecurangan (*fraud*) dan pengawasan oleh komite audit.

Pada penelitian ini ada variabel moderating berupa etika auditor guna memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi. Oleh karena itu, seorang auditor harus selalu memupuk dan menjaga kewaspadaannya agar tidak mudah takluk pada godaan dan tekanan yang membawanya ke dalam pelanggaran prinsip-prinsip etika secara umum dan etika profesi. etis yang tinggi; mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung isu-isu etis sehingga memungkinkannya untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat. Berikut gambar kerangka konseptualnya :



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Inalum.
2. Etika Auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Inalum
3. *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Inalum
4. Pengendalian internal, etika auditor dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT. Inalum

**3. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebab akibat atau pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pengendalian intern, etika auditor, dan good corporate governance terhadap pencegahan fraud. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang bekerja di PT. Inalum Tanjung Gading yang berjumlah 32 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan teknik Sampel jenuh Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran kuisioner. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang digunakan untuk mengambil data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan ujicoba /tryout instrumen, untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

**4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

**4. 1 Hasil Penelitian**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis , terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, alat uji statistic linier berganda dapat dipergunakan.

**1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2009) dari uji normalitas penelitian dengan analisis statistik one-Sampel Kolmogorov-Smirnov test dengan tingkat signifikansi 0,05 , jika signifikan  $\leq 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas data dilakukan dengan alat uji non parametrik Kolmogorov-smirnov, seperti yang terlihat pada table.1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Kolmogorov\_smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.66005079
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.435
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil uji K-S menunjukkan bahwa besarnya nilai K-S adalah 0,435 dan signifikan pada 0,992, maka hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal karena  $> 0,05$ .

**2. Uji Multikolinieritas**

Dalam penelitian ini untuk menguji adanya multikolinearitas. Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai *Variance Inflation Factors* (VIF)  $< 10$ , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala

multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS, dan hasilnya dapat dilihat pada berikut ini :

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
PENGENDALIAN INTERN	.385	2.597
ETIKA AUDITOR	.371	2.696
<i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i>	.409	2.444

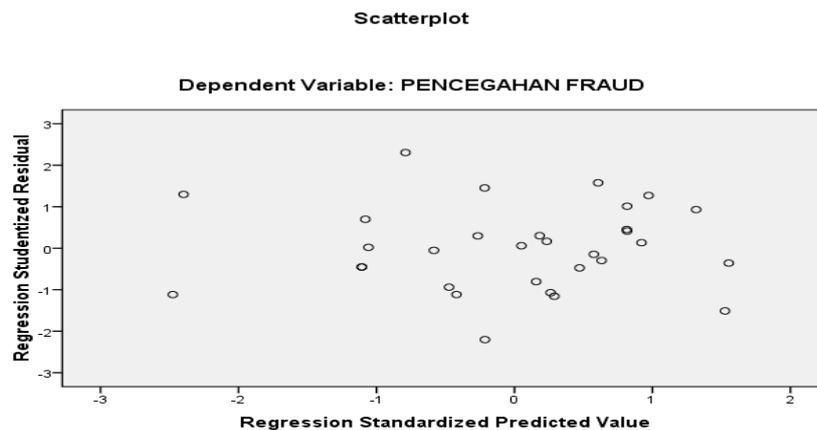
a. Dependent Variable: Pencegahan  
*Fraud*

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan pada table. 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai VIF berada sekitar 1 sampai 10, demikian juga hasil nilai tolerance mendekati 1 atau diatas 0,1. Dengan demikian dapat dinyatakan juga model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *Standardized Predicted Value ( ZPRED )* dengan residualnya *Studentized Residual (SRESID)*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Hasilnya dapat dilihat pada gambar. 2 berikut ini:



**Gambar.2**  
**Hasil uji heteroskedastisitas**

### 4.2. Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, maka telah terpenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate Governance* terhadap pencegahan *fraud*.. Hasil pengolahan data pada analisis regresi linier berganda ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16, dan berikut hasilnya.

**Tabel. 3**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	18.152	5.397		3.363	.002
PENGENDALIAN INTERN	.047	.163	.068	.291	.773
ETIKA AUDITOR	.495	.176	.576	2.823	.009
GOOD CORPORATE GOVERNANCE	-.154	.142	-.229	-1.083	.289

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan table. 3 pada kolom Unstandardized Coefisients di atas, diperoleh model persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 18,152 + 0,047X_1 + 0,0495X_2 + -0,154X_3$$

Dimana:

- Y = Pencegahan *Fraud*
- X<sub>1</sub> = Pengendalian Intern
- X<sub>2</sub> = Etika Auditor
- X<sub>3</sub> = *Good Corporate governance*

### 4.3. Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel tidak bebas (dependent) secara terpisah atau sendiri-sendiri (parsial). Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui hasil uji t seperti tampak pada table. 3 Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji t hitung untuk variabel pengendalian intern adalah sebesar 0,291 dan nilai t tabel sebesar 2,05. Nilai t tabel sebesar 2,05 didapat dari tabel distribusi r yang terdapat pada lampiran 7. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung < t tabel ( 0,291 < 2,05 ). Dan untuk nilai signifikansinya, diperoleh nilai signifikan untuk pengendalian intern sebesar 0,773, dan hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,773 > α= 0,05. Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, dalam arti secara parsial pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan tidak signifikan.

Untuk vatiabel etika auditor, dapat diketahui bahwa hasil uji t hitung sebesar 2,823 dan nilai t tabel sebesar 2,05. Nilai t tabel sebesar 2,05 didapat dari tabel distribusi r. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung > t tabel ( 2,823 > 2,05).. Dan untuk nilai signifikansinya, diperoleh nilai signifikan untuk etika uditor sebesar 0,009, dan hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,009 > α= 0,05. Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, dalam asrti secara parsia etika auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, namun tidak signifikan.

Untuk vatiabel *Good Corporate governance*, dapat diketahui bahwa hasil uji t hitung sebesar -1,083 dan nilai t tabel sebesar 2,05. Nilai t tabel sebesar 2,03 didapat dari tabel distribusi r yang terdapat pada lampiran 7. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung < t tabel ( -1,083 > 2,05). Dan untuk nilai signifikansinya, diperoleh nilai signifikan untuk *Good Corporate governance* sebesar 0,289 dan hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,289 > α= 0,05. Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub>

ditolak, dalam asrti secara parsia *Good Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan tidak signifikan.

#### 4.3.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Dimana hipotesis statistik yang diajukan taraf signifikannya  $\alpha=0,05$ , dimana jika signifikannya  $< 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan dan sebaliknya. Berikut tertera hasil uji F pada tabel 4:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	42.849	3	14.283	3.665	.025 <sup>a</sup>
Residual	101.318	26	3.897		
Total	144.167	29			

a. Predictors: (Constant), GCG, Etika Auditor, Pengendalian Intern

b. Dependent Variable: Pencegahan *Fraud*

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa F hitung  $>$  F tabel yaitu  $3,655 > 2,98$ , dan nilai signifikansi  $0,25 > \alpha = 0,05$ . Nilai F tabel sebesar 2,98 di dapat dari tabel distribusi F yang terdapat pada lampiran 8. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka variabel pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* di PT. Inalum.

#### 4.3.3 Uji Determinasi ( $R^2$ )

Tujuan dari koefisien determinasi adalah untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dan proporsi variasi dari variabel dependen yang diterangkan oleh variasi dari variabel-variabel independennya.

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Jika  $R^2$  yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar.

Hasil koefisien determinasi berdasarkan perhitungan SPSS tergambar pada tabel . 5 berikut ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 <sup>a</sup>	.297	.216	1.974

a. Predictors: (Constant), GCG, Etika Auditor, Pengendalian Intern

b. Dependent Variable: Pencegahan *Fraud*

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,297 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,216, yang menunjukkan bahwa pengaruh dari pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* di PT. Inalum adalah sebesar 21,6%, dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti oleh peneliti.

#### **4.5 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, *Good Corporate Governane* Terhadap Pencegahan *Fraud* PT. Inalum. Dari hasil yang tertera pada penjelasan diatas , maka diketahui bahwa:

##### **1. Pengaruh Penegndalian Intern Terhadap Pencegahan *Fraud* PT. Inalum**

Hasil pengujian tingkat signifikan uji t terhadap  $H_a$  menunjukkan pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dapat diterima karena hasil uji t hitung untuk variabel pengendalian intern adalah sebesar 0,291 dan nilai t tabel sebesar 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( 0,291 < 2,05). Dan untuk nilai signifikansinya, diperoleh nilai signifikan untuk pengendalian intern sebesar 0,773, dan hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,773 > \alpha = 0,05$ . Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dalam arti secara parsial pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan tidak signifikan.

Tentu hal ini ada penyebabnya, mengapa di PT. Inalum penegndalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan jawaban kuesioner yang peneliti kumpulkan dari 30 responden, ditemukan beberapa penyebabnya, yaitu perusahaan yang tidak mampu mendeteksi resiko yang akan terjadi kedepan, sehingga pengendalian intern di perusahaan tidak berjalan baik. Hal ini mengakibatkan pencegahan *fraud* juga tidak dapat dilakukan dengan baik. Selain itu hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para karyawan terhadap peraturan dan masalah yang timbul di perusahaan. Segelintir karyawan ada yang merasa bahwa tidak penting ikut berpartisipasi dalam bidang lain selain yang dikerjakannya sehari –hari. Ketidakpedulian ini menyebabkan sifat acuh dan merasa bahwa permasalahan yang terjadi pada perusahaan hanyalah tanggungjawab segelintir orang, bukan masalah bersama. Seharusnya, setiap karyawan yang bekerja di departemen masing – masing mau bersifat peduli dan membantu meskipun tidak secara langsung, namun bisa ditunjukkan dengan memebrikan saran ataupun perbaikan – perbaikan kedepannya. Karena di dalam perusahaan, setiap departemen memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lainnya, jika satu departemen mengalami masalah dalam penegndalian intern, tentu akan berpengaruh terhadap departemen lainnya dalam operasional perusahaan.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusnardi (2011) dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan *Fraud*”, yang menyatakan bahwa Pengendalian internal dan tatakelola perusahaan dapat mencegah terjaidnya kecurangan dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rio Sempana Karo Karo (2015) dengan judul “Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Pemerintah Kabupaten Bandung”, juga menyatakan hal yang sama bahwa Audit internal dan pengendalian internal berpengaruh terhadap penjegahan *fraud*.

Tidak berpengaruhnya pengendalian intern terhadap pencegahan *fraud* PT.Inalum juga bertentangan dengan hipotesis dan teori yang peneliti nyatakan sebelumnya. Dalam suatu perusahaan, pengendalian internal dimaksudkan agar kesalahan dan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor manusia baik itu disengaja maupun tidak, akan dapat ditekan sekecil mungkin. Pengendalian internal ini tidak hanya menyangkut masalah penelaahan atas catatan

tetapi juga meliputi penilaian atas berbagai fungsi operasional dalam suatu perusahaan. Untuk itu diperlukan pengendalian internal yang membantu pihak manajemen dalam mengendalikan perusahaan.

## **2. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud* PT. Inalum**

Untuk variabel etika auditor ,didapatkan hasil pengujian tingkat signifikan uji t terhadap  $H_0$  menunjukkan bahwa hasil uji t hitung sebesar 2,823 dan nilai t tabel sebesar 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,823 > 2,05$ ).. Dan untuk nilai signifikansinya, diperoleh nilai signifikan untuk etika auditor sebesar 0,009, dan hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,009 > \alpha = 0,05$ . Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dalam asrti secara parsia etika auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, namun tidak signifikan.

Berdasarkan jawaban 30 responden yang peneliti kumpulkan, diketahui beberapa hal yang membuat etika auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Salah satunya adalah Etika auditor mampu menyaring perilaku auditor internal dan menjadi pedoman auditor dalam bekerja. Para auditor internal yang bekerja di PT.Inalum mengetahui tentang hal – hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang auditor. Sebab sebagai seorang auditor , mereka harus berperilaku sesuai dengan standar kode etik auditor yang telah ditetapkan. Jika terjadi pelanggaran baik sengaja maupun tidak sengaja akan menyebabkan seorang auditor internal mendapatkan sanksi. Karena itu, dalam penyajian dan memeriksa laporan keuangan, para auditor internal di PT. Inalum ,selalu mengedepankan etika auditor dalam bekerja dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Tentu hal ini akan mampu mencegah terjadinya *fraud* di perusahaan, karena apabila etika auditor telah diterapkan oleh para auditor internal dengan baik, pasti hal ini akan meminimalisasi dan mencegah terjadinya *fraud*. Dengan dipatuhinya etika auditor ini, sudah pasti kredibilitas dari seorang auditor dapat diakui, dan hasil auditnya dapat dipertanggungjawabkan.

Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan.Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarina joyce Margaret Rafael (2013) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Etika, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Pada Inspektorat Provinsi Ntt, Kota Kupang, Dan Kabupaten Kupang)”, yang menyatakan bahwa Pengalaman, Keahlian, Etika, Dan Skeptisisme Profesional berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Pada Inspektorat Provinsi Ntt, Kota Kupang, Dan Kabupaten Kupang).

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan teori yang ada sebelumnya bahwa Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan.Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi.

## **3. Pengaruh *Good Corporate governance* Terhadap Pencegahan *Fraud* PT. Inalum**

Untuk vatiabel *Good Corporate governance* , dapat diketahui bahwa hasil uji t hitung sebesar -1,083 dan nilai t tabel sebesar 2,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( -

1,083 > 2,05). Dan untuk nilai signifikansinya, diperoleh nilai signifikan untuk *Good Corporate governance* sebesar 0,289 dan hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,289 >  $\alpha = 0,05$ . Dari keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dalam asrti secara parsial *Good Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dan tidak signifikan.

Tidak berpengaruhnya GCG terhadap pencegahan *fraud* di PT.Inalum disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan pengamatan peneliti atas 30 jawaban responden, ditemukan penyebabnya, yaitu Pengawas, pengurus dan karyawan tidak menerapkan sistem tata nilai dan budaya yang dianut oleh PT.Inalum. Hal ini menyebabkan fungsi dari GCG itu sendiri tidak berjalan dengan baik dan tidak mampu mencegah terjadinya *fraud*. Selain itu pengambilan keputusan yang tidak objektif menyebabkan GCG juha tidak berjalan dengan baik. Ketidakobjektifan ini menyebabkan banyaknya kepentingan pribadi yang munvul, sehingga peluang untuk melakukan *fraud* menjadi lebih besar di PT.Inalum.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Indriastuti (2010) dengan judul “Pengaruh pengendalian internal dan prinsip-prinsip GCG dalam pencegahan *fraud* (kecurangan) terhadap kinerja perusahaan” yang menyatakan bahwa Pengalaman, Keahlian, Etika, Dan Skeptisisme Profesional berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Pada Inspektorat Provinsi Ntt, Kota Kupang, Dan Kabupaten Kupang).

Hal ini juga idak sejalan dengan *Good Corporate governance* menurut SK Menteri BUMN Nomor. KEP-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate governance* pada BUMN yang dinyatakan sebagai berikut :“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap mempertahankan kepentingan stakeholder lainnya, berdasarkan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”.

Tentu saja jika *Good Corporate governance* di sebuah perusahaan terlaksana dengan baik dan dipatuhi, maka *fraud* dapat dicegah atau bahkan diminimalisasi. Tetapi dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa *Good Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah tidak dijalankannya *Good Corporate governance* perusahaan dengan baik. Tidak terlaksananya GCG dengan baik menyebabkan perusahaan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya kepada pemerintah sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka. Sumber daya manusia yang kurang disiplin dan tidak memiliki kesadaran akan tanggungjawabnya menyebabkan GCG di PT. Inalum tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

#### **4. Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor , Dan *Good Corporate governance* Terhadap Pencegahan *Fraud* PT. Inalum**

Pada uji F telah didapatkan signifikan bahwa nilai F hitung > F tabel yaitu 3,655 > 2,98 dan nilai signifikansi 0,25 >  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka variabel pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* di PT. Inalum.

Dalam suatu perusahaan, pengendalian internal dimaksudkan agar kesalahan dan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor manusia baik itu disengaja maupun tidak, akan dapat ditekan sekecil mungkin. Pengendalian internal ini tidak hanya menyangkut masalah penelaahan atas catatan tetapi juga meliputi penilaian atas berbagai fungsi operasional dalam suatu perusahaan. Untuk itu diperlukan pengendalian internal yang membantu pihak manajemen dalam mengendalikan perusahaan.

Begitu juga dengan Etika Auditor , dalam penyajian dan memeriksa laporan keuangan, para auditor internal di PT. Inalum ,selalu mengedepankan etika auditor dalam bekerja dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Tentu hal ini akan mampu mencegah terjadinya *fraud* di perusahaan, karena apabila etika auditor telah diterapkan oleh para auditor internal dengan baik, pasti hal ini akan meminimalisasi dan mencegah terjadinya *fraud*. Dengan dipatuhinya etika auditor ini, sudah pasti kredibilitas dari seorang auditor dapat diakui, dan hasil auditnya dapat dipertanggungjawabkan. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan.Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi.

Selain pengendalian intern dan etika auditor, variabel GCG turut mempengaruhi pencegahab *fraud* di PT. Inalum. Ketika GCG pada sebuah perusahaan dilaksanakan dan dipatuhi dengan baik, tentu ini akan menjadi faktor pendorong yang akan membantu mencegah terjadinya *fraud*. GCG yang dibuat oleh perusahaan, merupakan pedoman bagi seluruh karyawan yang bekerja, baik dari struktur yang paling atas hingga kebawah untuk mematuhi. Tidak ada pengecualian, sehingga kepentingan – kepentingan pribadi dapat dihindarkan, dan dengan dihindarkannya kepentingan pribadi maka perusahaan akan mampu mencegah *fraud*.

Dari hasil diatas, dapat kita ketahui bahwa pencegahan *fraud* dapat dilakukan apabila semua elemen dalam perusahaan sama – sama berpartisipasi dalam melakukan pencegahan *fraud* tersebut. Jika setiap elemen saling bekerja sama, dan disiplin, bukan tidak mungkin *fraud* di dalam perusahaan dapat dicegah. Seperti hasil yang di peroleh di PT. Inalum, dimana variabel pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate governance* mampu mempengaruhi pencegahan *fraud* secara bersama – sama.

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* secara parsial dan tidak signifikan, etika auditor berpengaruh secara parsial terhadap pencegahan *fraud* namun tidak signifikan, dan *Good Corporate governance* tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengendalian intern dan tidak signifikan. Dan hasil uji F menunjukkan bahwa pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* di PT. Inalum. Peran pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate governance* juga memiliki sumbangan terhadap naik turunnya encegahan *fraud*. Hal ini diperoleh dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,216, yang menunjukkan bahwa pengaruh dari pengendalian intern, etika auditor, dan *Good Corporate governance* terhadap pencegahan *fraud* di PT. Inalum adalah sebesar 21,6%, dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti oleh peneliti.

## **5. Kesimpulan Dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di bab IV, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut :

1. Pengendalian intern tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau tidaknya pengendalian intern tidak memengaruhi pencegahan fraud.

2. Etika auditor berpengaruh terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semakin baik etika auditor maka akan mencegah terjadinya fraud, dan sebaliknya.
3. *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau tidaknya *good corporate governance* tidak memengaruhi pencegahan fraud.
4. Pengendalian intern, etika auditor, dan *good corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum. Serta diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,216, yang menunjukkan bahwa pengaruh dari pengendalian intern, etika auditor, dan *good corporate governance* terhadap pencegahan fraud di PT. Inalum adalah sebesar 21,6%, dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti oleh peneliti.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi PT.Inalum Sebaiknya dalam mencegah fraud perusahaan harus meningkatkan kualitas setiap elemen dalam perusahaan. Tidak hanya bergantung pada satu elemen saja. Karena pada dasarnya setiap elemen dalam perusahaan saling mendukung dan berkaitan dalam mencegah fraud demi mencapai tujuan perusahaan..
2. PT. Inalum harus memperbaiki sistem pelaksanaan pengendalian intern dan GCG pada perusahaan, agar setiap karyawan bertanggungjawab dalam menjalankan fungsi pengendalian dan GCG sebagaimana mestinya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Sehingga hal – hal yang dapat menimbulkan *fraud* dapat dicegah. Bisa dengan melakukan evaluasi berkala atau pelatihan agar karyawan sadar akan tanggungjawabnya dan peraturan yang harus dipatuhinya.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat juga menambahkan jumlah populasi penelitian, indikator , dan menggunakan variabel yang baru seperti independensi auditor dan tata kelola perusahaan guna mengetahui pengaruhnya terhadap pencegahan *fraud*.. Selain itu, disatrankan untuk penelitian selanjutnya melakukan uji validitas terhadap auditor internal yang bekerja dibidang usaha yang sama.

## Referensi

- Ahmad Sani Supriyanto, dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metodologi Riset. Manajemen Sumberdaya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press
- Amin Wijaya Tunggal.2010 .*Dasar-Dasar Audit Intern Pedoman Untuk Auditor Baru*. Jakarta :Harvarindo
- Arens, Alvin A., Randal J.Elder, Dan Mark S Beasley .2008 .*Auditing Dan Jasa Assurance*. Jakarta :Erlangga
- Arief Subyantoro dan Suwanto. 2007. *Metodik dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta : ANDI
- Suharsimi Arikunto.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Azwar. S.1986.*Reliabilitas dan Validitas. Interpretasi dan Komputasi*.Yogyakarta : Liberty
- Boynton, Williamc, Raymond N. Jhonson, Walter G. Kell . 2002. *Modern Auditing*. Jakarta :Erlangga
- Fitriatil Husna. 2013. *Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Kas dan. Impelementasi Good Corporate Governance terhadap Kecurangan*. Uuniversitas Negeri Padang

- Festi, Theresa, Andreas, dan Riska N. 2014. *Pengaruh Peran Audit Internal. Terhadap Pencegahan Kecurangan*. JOM FEKON. Vol 1.(No.2)
- Gusnardi. 2009. *Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit. Internal, dan pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan*. Universitas Riau.
- Hiro Tugiman .2004 .*Standar Profesi Audit Internal* .Jakarta :Yayasan Pendidikan Internal Audit
- Imam Ghozali .2009 .*Aplikasi - Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP
- Karo, Rio Sempana Karo. 2015. *Pengaruh Audit Intern dan Pengendalian Intern. Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Pemerintah Kabupaten Bandung*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. "Survey atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan". TEMA. Volume II. Nomor 1. Maret. p. 49-62.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/04/M.PAN/2008 tanggal 31 Maret 2008
- Rafael, Sarinah Joyce Margaret. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Etika, Dan Skeptisisme. Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi. Pada Inspektorat Provinsi NTT, Kota Kupang, dan Kabupaten Kupang)*. Tesis. Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Rizke Wiliyantie., Ria Nelly Sari., dan Edvan Darlis. (2013). *Pengaruh Tata Kelola Pemerintahan, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Peran Auditor Internal Terhadap Tingkat Kecurangan (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi ) Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*
- Sawyer, P .2006 .*Sawyer's Internal Audit. Audit Internal Sawyer* .Jakarta :Salemba Empat
- SK Menteri BUMN Nomor : Kep. 117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance*
- Soekrisno Agoes . 2013 . *Etika Bisnis Dan Profesi. Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta :Salemba Empat
- Suharsimi Arikunto.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada